

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hal utama dari akuntansi yang menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Di mana pada laporan keuangan terdapat catatan informasi akuntansi perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara *financial* pada periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu kepada para pengguna laporan keuangan, baik pihak *internal* maupun *eksternal* perusahaan. Informasi keuangan tersebut digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk berbagai hal, misalnya untuk pengambilan keputusan seorang manajer, penilaian serta evaluasi kinerja manajemen, menilai kelayakan suatu investasi, menilai kelayakan utang, perhitungan pajak serta akuntabilitas kepada publik. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di laporan keuangan harus mencerminkan seluruh proses akuntansi yang ada di dalam perusahaan dan memenuhi kriteria informasi yang ada.

Laporan keuangan yang wajar adalah laporan keuangan yang penyajiannya memenuhi standar akuntansi yaitu wajar, relevan serta transparan (Mulyadi, 2002). Menurut Romney dan Steinbart (2012), di dalam bukunya yang berjudul “*Accounting Information Systems*” kriteria informasi yang bermanfaat adalah informasi yang andal, relevan, lengkap, tepat waktu, mudah untuk dipahami, dapat diverifikasi dan dapat diakses. Manajemen memiliki peran yang penting untuk memenuhi kriteria tersebut. Apabila kriteria tersebut telah terpenuhi, maka para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi keuangan tersebut secara maksimal.

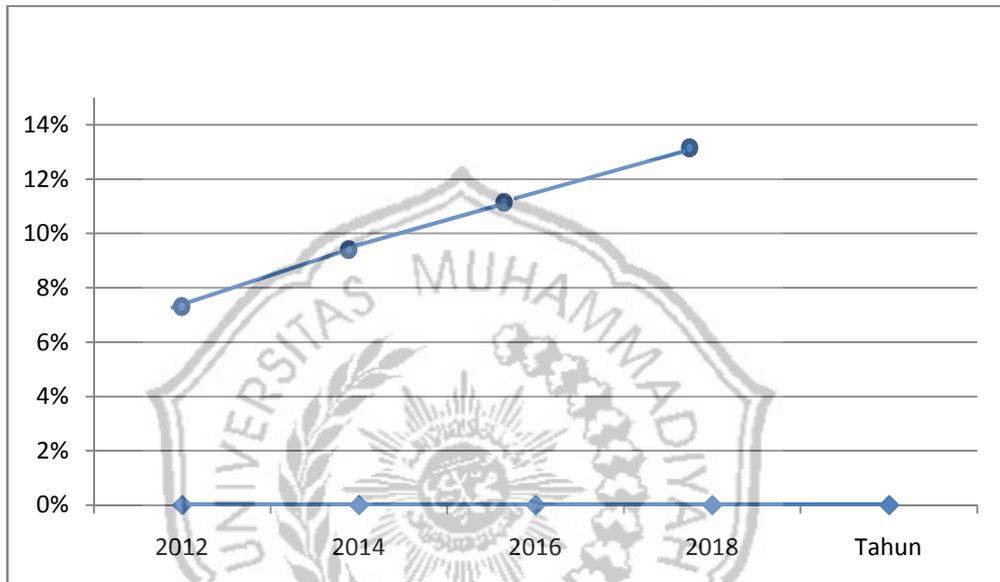
Namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan yang tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut. Salah satu penyebabnya adalah tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE (2016), terdapat 3 skema tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di dalam suatu perusahaan. Skema tersebut pertama kali diperkenalkan pada Tahun 1996 dan terus disempurnakan sampai saat ini. ACFE merepresentasikannya dalam sebuah bagan kecurangan yang disebut dengan “*Fraud Tree*” atau “Pohon Kecurangan”. Pohon itu memiliki 3 cabang, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan/manipulasi laporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) adalah tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi

disusul oleh tindakan korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan / *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya.

Kasus kecurangan laporan keuangan di dunia dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini :

Gambar 1.1 Kasus Kecurangan Laporan Keuangan di Dunia



Sumber Data : ACFE 2018

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas tindak kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2012 terdapat kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6% dari total tindak kecurangan, mengalami peningkatan di Tahun 2014 menjadi 9,0%, kemudian mengalami peningkatan lagi menjadi 9,6 % di Tahun 2016 dan yang terakhir meningkat menjadi 13% di Tahun 2018. Walaupun persentase kecurangan laporan keuangan lebih kecil dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, akan tetapi kecurangan ini memiliki dampak kerugian terbesar, yaitu sebesar \$ 975.000. Jauh berbeda dengan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset dan korupsi, yaitu sebesar \$ 250.000 dan \$ 200.000. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa manajer tingkat atas dan pemilik merupakan pelaku utama tindak kecurangan yang mengakibatkan kerugian paling besar, yaitu sebesar \$ 703.000. Sedangkan dampak kerugian yang dilakukan oleh manajer tingkat rendah dan pegawai adalah sebesar \$ 173.000 dan \$ 65.000.

Di Indonesia beberapa kasus *fraud* terjadi pada dunia perbankan yaitu kasus Bank Century dan Bank Lippo. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Century dianggap menyesatkan karena terdapat banyak salah saji material. Sedangkan pada Bank Lippo terdapat kasus laporan ganda agar bisa mendapatkan rekapitalisasi dari pemerintah. Dalam laporan keuangan Bank Lippo per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan bahwa total aktiva perseroan sebesar Rp24 Triliun dan laba bersih sebesar Rp98 Miliar. Namun, dalam laporan ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 27 Desember 2002, total aktiva perseroan berubah menjadi Rp22,8 Triliun atau turun sebesar Rp1,2 Triliun. Selain itu, perseroan juga menderita rugi bersih sebesar Rp1,3 Triliun. Manajemen Bank Lippo beralasan bahwa perbedaan tersebut muncul karena adanya penurunan aset yang diambil alih (*foreclosed asset*). Namun, terdapat dugaan bahwa sebenarnya telah terjadi manipulasi oleh manajemen. Bahkan menurut Ketua BPK Anwar Nasution banyak kantor akuntan publik yang asal-asalan membuat laporan audit. Banyak pekerjaan kantor akuntan publik yang hanya sebagai pembenar penyimpangan yang dilakukan kliennya (Supriyanto, 2006). Selain dunia perbankan, terdapat kasus yang menyangkut industri farmasi. Pada 31 Desember 2001 PT. Kimia Farma melakukan kecurangan laporan keuangan yang berupa salah saji laba bersih untuk periode 31 Desember 2001. Perusahaan ini juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan dua unit usaha. Perusahaan ini memanipulasi data keuangan dan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tetap baik dan stabil (kompasiana.com diakses 26 Desember 2016).

Cara yang dilakukan dari tindak kecurangan laporan keuangan adalah menyajikan aset dan pendapatan perusahaan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari yang sebenarnya (Sihombing dan Rahardjo 2014). Penyajian lebih tinggi digunakan oleh individu/golongan/perusahaan dengan tujuan agar kinerjanya terlihat baik, sedangkan penyajian lebih rendah biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya terhadap pajak ataupun kewajiban lainnya. Oleh karena itu, auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi adanya aktivitas kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan berbagai pihak.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan didalam perusahaan, salah satunya adalah *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey pada Tahun 1953. Menurut Cressey (1953) dalam Skousen, Smith dan Wright (2008), terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut didasari oleh hasil wawancara Cressey dengan para pelaku penggelapan. Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2014) menambahkan satu faktor lagi, yaitu *capability* (kemampuan).

Keempat faktor tersebut sering disebut juga dengan *fraud diamond*. Dalam *fraud diamond*, sifat-sifat dan kemampuan seorang individu memiliki peran penting dalam terjadinya *fraud*. Banyak kecurangan-kecurangan besar tidak akan terjadi tanpa orang-orang yang memiliki kemampuan/*capability*. Meskipun peluang membuka jalan untuk melakukan *fraud* tetapi seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat celah melakukan *fraud* sebagai kesempatan untuk mengambil keuntungan. Dengan demikian *fraud* terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukannya, tekanan, rasionalisasi yang membuat orang mau melakukannya dan kemampuan individu.

Unsur-unsur dari *fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffectivemonitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dan *rationalization* serta *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi (Sihombing, 2014). Masing-masing proksi tersebut dianalisis dan jika memiliki pengaruh artinya variabel tersebut dapat dijadikan alat untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba yang merupakan salah satu jenis *fraud*.

Penelitian mengenai *fraud* pernah dilakukan Ketut Putriasih, dkk (2016) menyatakan bahwa variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *innefective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization* dan *capability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pertimbangan untuk memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya meliputi pengelolaan bahan mentah menjadi barang jadi, sehingga didalam pengukuran dan pengungkapan laporan keuangan mulai dari penentuan harga pokok produksi sampai harga pokok penjualan terdapat akun akuntansi yang terlibat didalam metode untuk menentukan besarnya rupiah. Dengan banyaknya metode yang digunakan, dimana metode-metode tersebut memiliki kelemahan yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mendukung manajemen laba. Selain itu pos-pos perlakuan akuntansi yang mudah untuk dilakukannya *fraud* adalah mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihi sajian aset, beban yang kurang saji, pengungkapan yang tidak semestinya dan teknik lain yang mungkin dilakukan. Maka dari itu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI perlu dideteksi mengenai *fraud* yang terjadi lewat analisis *fraud diamond*. Dimana didalam penelitian ini untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud score model* yang merupakan penjumlahan dari dua variabel

kualitas akrual dan kinerja keuangan. Kualitas akrual ini dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja perusahaan. Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dengan indikator kecukupan modal, profitabilitas dan likuiditas. Selanjutnya pertimbangan untuk memilih objek pada sektor industri barang konsumsi karena sektor ini menghasilkan produk barang konsumsi yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penjualan produknya akan stabil dan selalu meningkat seiring meningkatnya penduduk.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi pada Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah *external pressure* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah *financial target* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah *nature of industry* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah *effective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
6. Apakah *rationalization* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
7. Apakah *change in auditor* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *capability* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *effective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Bagi Praktik

Dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun para pengguna laporan keuangan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan.